

## Perspektif Remaja terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Studi Kasus Minat Remaja Belajar Membaca Al-Qur'an

**Nahdliyah Islamiyah Azmi\*, Hilyah Ashoumi**

Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

\*Email: azmiyahnahdliyah@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

*The study seeks to understand adolescents' views on the benefits of learning to read the Qur'an, the reasons for their disinterest, and ways to encourage it. The method is qualitative. Data is collected by observation, interviews, and documentation. Miles and Huberman theory is used to reduce, present, and derive conclusions from data. Testing data validity by triangulation, case analysis, and member check. Adolescents are less motivated to read the Qur'an due to (1) lack of knowledge of its benefits (2) exhaustion after a day of school (3) and peer pressure. Many adolescents don't grasp the necessity of memorizing the Qur'an, hence they have limited motivation to learn it. (2) a friendship setting that discourages teens from learning the Qur'an (3) poor family role models, such as parents and other family members who don't practice religion, which reduces adolescents' enthusiasm in memorizing the Qur'an. (4) TPQ's boring learning methods bore teens. Teenager-friendly Qur'an-reading programs are insufficient.*

**Keywords:** *Adolescents, Learning Interest, Qur'an Learning, TPQ.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan remaja terhadap manfaat belajar membaca Al-Qur'an, alasan ketidaktertarikannya, dan cara mendorongnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori Miles dan Huberman digunakan untuk mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, analisis kasus, dan member check. Remaja kurang termotivasi untuk membaca Al-Qur'an karena (1) kurangnya pengetahuan tentang manfaatnya (2) kelelahan setelah seharian bersekolah (3) dan tekanan teman sebaya. Banyak remaja yang tidak memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an, sehingga motivasi mereka untuk mempelajarinya terbatas. (2) lingkungan pertemanan yang membuat remaja enggan mempelajari Al-Qur'an (3) model peran keluarga yang buruk, seperti orang tua dan anggota keluarga lain yang tidak menjalankan ajaran agama, sehingga mengurangi semangat remaja dalam menghafal Al-Qur'an. (4) Metode pembelajaran TPQ yang membosankan membuat remaja bosan. Program membaca Al-Qur'an yang ramah bagi remaja belumlah memadai.

**Kata Kunci:** *Remaja, Minat Belajar, Pembelajaran Al-Qur'an, TPQ.*

---

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari belajar. Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia sepanjang hidup mulai dari lahir sampai tua. Menurut thursan hakim definisi belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan daya pikir, dan kemampuan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dalam belajar manusia seringkali mendapati kegagalan kemudian remaja akan menyerah dan berputus asa padahal kegagalan juga sebagian dari belajar, belajar untuk bersabar dan menikmati setiap proses yang dilewati (Utami, 2019).

Istilah belajar adalah upaya mengubah perilaku dengan berbagai kegiatan, seperti membaca, mendengarkan, mengamati, meniru, dan sebagainya. Belajar tidak hanya dalam pendidikan formal seperti

---

sekolah melainkan belajar dapat melalui pendidikan non-formal seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), TPQ merupakan tempat atau wadah untuk belajar membaca Al-Qur'an. Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur) melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW (Wike, Karo-Karo, & Situmorang, 2023).

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuhkembangkan bagi setiap individu muslim, karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti shalat dan berdo'a. Inilah yang menjadi argumentasi mendasar ditetapkannya keterampilan membaca Al-Qur'an sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam (Afriza Dea Silvina, 2021). Namun maraknya fenomena bahwa minat belajar membaca terutama membaca Al-Qur'an di kalangan sebagian remaja usia sekolah semakin berkurang. Minat untuk membaca terutama membaca Al-Qur'an di kalangan sebagian anak usia sekolah (usia 13-18 tahun) semakin berkurang ini dikarenakan anak pada usia tersebut masih dalam pencarian jati diri, mereka juga masih mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. (Linda Apriani 2015) Apalagi pada remaja usia sekolah 13-17 tahun yang masih dalam pencarian jati diri, senang mencoba hal-hal baru, mengikuti trend yang berkembang dan menarik perhatian orang lain. Bahwasanya pada umur remaja merupakan umur yang mana seseorang pada masa itu sedang mengalami pencarian jati diri. Seseorang pada usia remaja mencoba menggunakan hal-hal terbaru yang membuat mereka tertarik pada suatu hal (Arin Prajawinanti & Ria Fitria, 2023).

Untuk mengetahui gambaran awal atas permasalahan minimnya minat remaja dalam belajar membaca alquran di TPQ Al-Manar di Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Pada saat wawancara ustadzah TPQ Al-Manar mengatakan "Minat belajar membaca Al-Qur'an mulai menurun sejak 2 tahun yang lalu, sejak saat itu generasi bawahnya ikut-ikutan tidak mengaji, umumnya remaja yang baru masuk SMP mulai tidak mau belajar mengaji dengan alasan malu sudah besar masih mengaji", Beliau mengatakan bahwa begitu remaja masuk sekolah menengah pertama (SMP) para remaja ini mulai berhenti mengaji. Dari wawancara sebagian remaja menyatakan rasa malu jika masih mengaji karena remaja merasa dirinya sudah besar. Sebagian orang tua mengatakan bahwa remaja sudah menasehati remaja-remajanya untuk tetap belajar mengaji di TPQ, orang tua para remaja menyatakan bahwa belajar mengaji di TPQ lebih efektif daripada belajar mengaji di rumah karena ketika mengaji di TPQ ada ustadz atau ustadzah yang menyimak dan membetulkan bacaan yang salah. Dari permasalahan tersebut diatas menarik untuk diteliti mengenai hal minimnya minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan proses dan hasil penelitian, baik situasi maupun informan dari responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan, penjelasan Responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan (Suharsaputra, 2012). Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbentuk narasi.

Subjek merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran untuk mengumpulkan data, dalam hal ini yang menjadi subjek adalah 3 orang tua santri dan 3 remaja santri.

**Tabel 1. Data Wali Santri**

No	Nama Wali santri	Pekerjaan	Dengan inisial
1.	Titik Wijayanti	IRT	TW
2.	Purwanti Ningsih	IRT	PN
3.	Riyan Rasyidin	GURU	RRR

**Tabel 2. Data Wali Santri**

No	Nama santri	Dengan Inisial
1.	Iqbal Baraq Naufal	IBN
2.	Bilqis Alfinatus Z	BAZ
3.	Mifta Rizki Ramadani	MRR

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (Zuchri

Abdussamad 2021). Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, analisis dan member check.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut ;

### **Hasil**

#### **a. Persepsi Remaja Terhadap Manfaat Belajar Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan.**

Dalam wawancara dengan remaja dan orang tua didapatkan hasil mengenai pemahaman apa itu Al-Qur'an, remaja berpendapat bahwa Al-Qur'an ialah "Tulisan arab yang dibaca umat Islam" ungkap remaja (IBN). Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab dan dianggap sebagai karya sastra tertinggi dalam tradisi sastra Arab. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dipandang sebagai bahasa yang dipilih Allah SWT untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Remaja lain mendefinisikan Al-Qur'an merupakan, "Kitab suci orang Islam" (BAZ). Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an, yang ditulis dalam tulisan Arab. Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Remaja lain menyatakan bahwa Al-Qur'an, "Kitab untuk membimbing umat Islam" (MRR). Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ajaran keagamaan, etika, hukum, serta pedoman moral dan sosial.

Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang jelas tentang cara hidup yang baik dan benar, serta pahala dan ganjaran bagi remaja yang mengikuti ajaran-Nya dengan baik. Mengenai pemahaman pentingnya belajar membaca Al-Qur'an beberapa remaja berpendapat bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu "Penting" Ungkap remaja (IBN). Remaja-remaja di Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan memahami pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, namun terkadang remaja belum memiliki dorongan yang kuat atau rasa ingin belajar yang kuat. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang manfaat mempelajari Al-Qur'an, atau kurangnya motivasi yang muncul dari dalam diri remaja sendiri. Sama halnya dengan remaja yang menyatakan bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu "Sangat pentinglah" Ungkap remaja (BAZ). Mempelajari cara membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang sangat penting karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan panduan bagi setiap muslim.

Dengan mampu membaca Al-Qur'an, seseorang akan dapat memahami pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang lain. Remaja lain mengatakan hal yang sama bahwa belajar Al-Qur'an merupakan hal yang " Sangat Penting" Ungkap remaja (MRR). Kesadaran pentingnya membaca Al-Qur'an sudah didapat, namun belum terealisasikan karena kesadaran itu belum ada tindak lanjut. Penting untuk membuat jadwal khusus dan konsisten untuk belajar membaca Al-Qur'an meskipun hanya beberapa menit dalam sehari. Selain daripada itu, dukungan keluarga, teman dan lingkungan juga dapat menjadi motivasi tambahan untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara bersama para orang tua santri didapatkan pernyataan mengenai pentingnya belajar membaca Al-Qur'an sebagai berikut "Sangat penting sekali, karena kan Al-Qur'an itu kitab suci umat Islam jadi belajar membaca Al-Qur'an itu wajib bagi setiap umat Islam" Ungkap orang tua santri (TW). Membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap umat Islam karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk hidup dan sumber utama ajaran Islam. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan benar juga memiliki banyak keutamaan. Orang tua santri yang lain menyebutkan bahwa "Seharusnya sangat penting sekali tapi remaja jaman sekarang mau masuk smp saja sudah tidak mau belajar di TPQ katanya malu, pulang sekolah kesorean capek dll" ungkap orang tua santri (PN). Tantangan yang dihadapi dalam mengajak remaja-remaja zaman sekarang untuk belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) cukup besar.

Beberapa alasan yang remaja seperti malu, kelelahan setelah sekolah, dan tidak ada teman, menjadi faktor utama dalam kurangnya motivasi diri remaja untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi titik fokus untuk tenaga pendidik dan orang tua remaja agar dapat menemukan solusi untuk meningkatkan minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua santri lain mengatakan bahwa "Sangat penting, karena nantinya jika ada bacaan yang salah dari segi tajwid, makhoriijul huruf dan sifatul huruf akan mempengaruhi arti bacaan tersebut" ungkap orang tua santri (RR). Belajar membaca

Al-Qur'an bukan hanya soal mengucapkan rangkaian huruf, tetapi juga tentang melafalkannya dengan benar sesuai dengan aturan tajwid karena saat salah pelafalan huruf dan tajwidnya maka berubah makna dari ayat tersebut, ini menunjukkan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dengan seorang guru Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril Kepada Nabi Mhammad SAW untuk disampaikan kepada umarnya sebagai pedoman hidup. Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap umat islam agar dapat memahami makna dalam setiap ayatnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan guru yang ahli di bidangnya untuk memastikan bacaan yang benar agar tidak merubah maknanya.

b. Penyebab Menurunnya Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan.

Dari wawancara bersama remaja didapatkan hasil bahwa menurunnya minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ al-manar dusun balongganggang desa ngrandulor kecamatan peterongan dikarenakan, "Karena pulang sekolah sore capek jadi malas berangkat, juga tidak ada temennya" ungkap remaja (IBN). Sehari belajar di sekolah, remaja merasa lelah secara fisik dan mental, sehingga sulit memotivasi diri untuk melakukan aktifitas tambahan seperti mengaji. Selain itu, tanpa kehadiran teman sebaya, remaja cenderung kurang termotivasi atau kesepian dalam situasi belajar. Remaja lain juga menyebutkan hal demikian bahwa penyebab menurunnya minat mengaji disebabkan oleh "Karena pulang sekolah sore tidak sempat berangkat karena ngajinya sore" Ungkap remaja (BAZ). Setelah seharian belajar dan beraktivitas, banyak energi yang terkuras sehingga tubuh terasa lelah dan kurang bisa melakukan aktivitas tambahan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lamanya waktu belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan perjalanan pulang yang menyita waktu. Permasalahan ini memerlukan solusi, seperti mengubah waktu belajar mengaji ke waktu lain.

Senada dengan dua jawaban di atas remaja lain juga menyebutkan hal sama "Males, pulang sekolah sore ngantuk jadi males berangkat ngaji" Ungkap remaja (MRR). Ketika remaja pulang sekolah pada sore hari, sering kali membuat remajamerasa enggan untuk mengikuti kegiatan tambahan seperti mengaji. remaja lebih memilih istirahat dibandingkan melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan tenaga. Akibatnya, banyak remaja yang akhirnya tidak mengikuti kegiatan mengaji, padahal ini penting untuk pertumbuhan spiritual dan pemahaman agama. Hal serupa juga dikatakan oleh para orang tua santri bahwa penyebab remaja-remaja remaja tidak mau berangkat mengaji karena, "Karena malu, ikut-ikutan temannya dan kurangnya dukungan orang tua" Ungkap orang tua santri (TW).

Rasa malu, ikut-ikutan teman, dan kurangnya dukungan dari orang tua merupakan beberapa faktor utama yang menghambat remaja-remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua harus mampu mengontrol pertemanan serta memberikan motivasi dan dukungan kepada remajanya. Hal yang sama juga disampaikan orang tua santri lain bahwa "Malu karena ngaji sama remaja-remaja kecil karena teman sebaya nya tidak ada yang mengaji" Ungkap orang tua santri (PN). Rasa malu karena harus belajar Al-Quran dengan remaja kecil merupakan masalah umum yang dialami remaja.

Remaja merasa seperti orang dewasa dan tidak pantas jika dibandingkan dengan remaja kecil. Remaja juga cenderung lebih suka bergaul dengan teman dekat dibandingkan dengan teman lainnya. Orang tua lain menyebutkan selain rasa malu dan malas remaja-remaja cenderung memilih "Handphone, belum waktunya khatam sudah di khatam-khatamkan karena buru-buru ingin segera main hp dirumah, lebih memilih main hp. Yang kedua mungkin lebih banyak tugas sekolah" ungkap orang tua santri (RR). Konten digital dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus remaja saat belajar. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk membatasi waktu layar, mengarahkan penggunaan handphone remaja ke aktivitas yang lebih bermanfaat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti mendirikan jadwal rutin untuk mengaji dan memberikan contoh yang baik dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama.

Dari hasil observasi peneliti, lembaga TPQ Al-manar telah membuat alternatif dengan menambah jadwal mengaji pada malam hari pada pukul 18.00 WIB. Namun, remaja tetap tidak hadir mengaji dengan alasan "Sudah berangkat ke TPQ tapi disana tidak ada temennya jadi pulang lagi" ungkap remaja (IBN). Situasi ini cukup umum terjadi di kalangan remaja-remaja, apabila teman sebayanya tidak hadir maka akan menurunkan semangat belajar, karena kehadiran teman sering kali menjadi motivasi untuk mengikuti suatu kegiatan. Tanpa kehadiran teman yang biasanya mendukung dan membuat suasana

belajar lebih menyenangkan, remaja-remaja cenderung merasa kurang bersemangat dan bahkan merasa tidak nyaman.

Hal ini dapat mengurangi motivasi remaja untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut. Remaja lain juga mengatakan hal serupa bahwa “Tidak ada temannya, kalau teman ku berangkat aku ya berangkat (*circle*)” ungkap remaja (BAZ). Dalam kegiatan belajar seperti belajar Al-Quran, interaksi sosial dan memiliki orang yang dapat dijadikan tempat bersandar adalah komponen penting dalam menumbuhkan motivasi dan kenyamanan. Merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk membantu remaja-remaja muda memahami bahwa remaja masih dapat terlibat dalam kegiatan mengaji atau menjalin pertemanan dengan remaja lain di TPQ meskipun teman dekatnya tidak hadir. Remaja lain memberikan pernyataan bahwa “Tidak mau ngaji karena sudah khatam, ngaji dirumah aja” ungkap rema (MRR). Keputusan untuk tidak mengaji di TPQ dan memilih mengaji di rumah saja bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kenyamanan, kelelahan setelah pulang sekolah, atau tidak adanya teman di TPQ. Mengaji di rumah memang bisa menjadi solusi yang baik jika dilakukan dengan disiplin dan bimbingan yang tepat. Namun, mengaji di TPQ juga memiliki keunggulan, seperti adanya pengajar yang berpengalaman, suasana belajar yang kondusif, serta kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.

Terkait dengan fenomena remaja tidak mau belajar membaca Al- Qur’an di TPQ, orang tua para remaja memberikan tanggapan: “Sayang masih kecil sudah tidak mau belajar Al-Qur’an nanti kalau sudah besar pasti menyesal” Ungkap orang tua santri (TW). Memahami Al-Qur’an bukan hanya untuk kepentingan saat ini, tetapi juga akan memberikan manfaat besar di masa depan. Remaja mungkin akan menyesal jika tidak memanfaatkan kesempatan belajar ini sejak dini, karena Al-Qur’an bukan hanya sebagai petunjuk hidup spiritual, tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi berbagai tantangan dan keputusan di masa depan. Senada dengan jawaban orang tua santri sebelumnya yakni “Eman, masih kecil-kecil ga mau belajar nanti kalau sudah besar pasti menyesal karena kalau sudah terjun ke dunia masyarakat itu bisa membaca Al-Qur’an itu jadi nilai plus apalagi ya mbak di dusun kita ini kan banyak kegiatan-kegiatan membaca Al-Qur’an kayak rutinan yasinan, khotmil Qur’an apalagi kalau ramadhan ada tadarus juga kan.” Ungkap orang tua santri (PN).

Membaca Al-Qur’an tidak hanya bermanfaat secara spiritual. Tetapi, akan meningkatkan keterlibatan dalam acara-acara komunitas dan memungkinkan untuk membangun jaringan sosial yang lebih besar di masa depan. Dengan mengambil kesempatan untuk mempelajari Al-Qur’an di usia muda, individu dapat meletakkan dasar kehidupan spiritual dan sosial yang lebih kokoh di masa depan. Sama halnya dengan pernyataan orang tua santri bahwa. “Menurut saya itu pribadi masing-masing remaja tersebut, karena dari hati remaja tidak ada keinginan membaca Al-Qur’an” ungkap orang tua santri (RR). Setiap remaja mempunyai minat dan motivasi yang berbeda-beda dalam belajar agama, termasuk membaca Al-Quran. Penting bagi kita sebagai orang tua dan pendidik untuk menghormati dan memahami sepenuhnya keinginan remaja-remaja. Sebaliknya, orang tua dan pendidik bisa mencari cara untuk melibatkan remaja dengan cara yang positif, misalnya dengan memberikan contoh inspiratif dari lingkungan remaja.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan remaja dan orang tua santri, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat minat remaja dalam belajar membaca Al-Quran. Pertama, banyak remaja yang tidak memahami pentingnya belajar Al-Quran, sehingga memiliki motivasi rendah. Kedua, dalam lingkungan pertemanan yang tidak mendukung, remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang tidak mempunyai minat yang sama terhadap belajar agama. Ketiga, kurangnya role model di lingkungan keluarga, dimana orang tua dan anggota keluarga lainnya tidak aktif menjalankan praktik keagamaan, juga berdampak negatif terhadap minat remaja. Terakhir, kegiatan di TPQ kurang menarik perhatian remaja sehingga enggan untuk mengaji.

c. Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an Di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan.

Dari hasil wawancara mengenai perbaikan, apa saja yang diperlukan untuk pembelajaran di TPQ, remaja menjawab bahwa “Tidak ada yang perlu dibenahi”(IBN). Masalahnya biasanya berasal dari kurangnya minat dan motivasi remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengaji, bahkan dengan fasilitas dan program TPQ yang sesuai. Kurangnya teman sebaya, kelelahan dari sekolah, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor penyebab. Remaja lain menyebutkan bahwa “Untuk lembaga TPQ tidak ada yang dibenahi yang perlu dibenahi adalah remaja-remajanya” ungkap remaja (BAZ). Jika tidak ada masalah yang signifikan dengan fasilitas di lembaga maka yang

memerlukan perhatian lebih adalah pada bagaimana cara meningkatkan antusiasme remaja-remaja untuk belajar membaca Al-Quran. Dengan merubah atau menambah variasi belajar, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, orang tua juga dapat berpartisipasi dengan memberi penghargaan. Senada dengan pernyataan diatas yakni "Tidak ada, yang perlu diperbaiki remaja-remajanya" ungkap remaja (MRR).

Dengan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan dan minat secara pribadi dapat meningkatkan motivasi dan minat remaja agar mau mengaji. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung di TPQ. Menciptakan suasana bersahabat, ramah, dan informal dapat membuat remaja merasa lebih rileks dan bersemangat dalam mempelajari Al -Qur'an. Menurut orang tua santri beberapa hal yang harus diperbaiki oleh lembaga TPQ Al-Manar adalah "Melengkapi sarana dan prasarana, serta kegiatan yang menarik minat remaja seperti al-banjari dan study tour" Ungkap orang tua santri (TW). Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan serangkaian kegiatan menarik yang mampu membangkitkan keingintahuan remaja, seperti wisata studi ke lokasi - lokasi yang inspiratif dan bersejarah, serta membuat kelompok al-banjari. Senada dengan pernyataan orang tua remaja di atas bahwa "Ya itu tadi membuat kegiatan yang menarik minat remaja" Ungkap orang tua santri (PN).

Antusiasme remaja dapat ditingkatkan dengan mengadakan sesi mengaji dalam bentuk kelompok atau komunitas remaja, terutama jika diikuti dengan percakapan yang menstimulasi tentang makna Al-Quran dan bagaimana pelajaran yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang inovatif dan melibatkan minat remaja akan lebih termotivasi untuk mempelajari Al-Quran dan akan memahami betapa pentingnya membaca Al-Quran dalam kehidupan. "Mendirikan madrasah lanjutan agar remaja-remaja mau melanjutkan ngaji di TPQ, istilahnya selain mengaji Al-Qur'an juga ada ngaji kitab" ungkap orang tua santri (RR). Mendirikan madrasah lanjutan mungkin menjadi langkah yang tepat setelah mengkhatakamkan Al-Qur'an. Namun dilihat dari permasalahan yang ada di lapangan, banyak remaja sekitar yang belum khatam Al-Qur'an atau belum bisa membacanya. Jadi remaja yang telah memutuskan berhenti sebelum mampu membaca Al-Qur'an tidak bisa melanjutkan ke madrasah diniyah karena akan lebih kesulitan jika tahap baca tulis Al-Qur'an saja belum dikuasai.

Peran orang tua dalam mendukung dan memotivasi remaja agar mau untuk kembali belajar membaca Al-Qur'an sangatlah penting, orang tua santri menyatakan bahwa remaja telah memberikan dukungan terhadap remaja seperti dalam wawancara "Setiap hari saya ngomel nyuruh tapi tetep tidak mau berangkat mengaji" Ungkap orang tua santri (TW). Remaja yang sering dimarahi cenderung merasa tidak dihargai dan stres secara emosional. Mengomel terus-menerus dapat menyebabkan remaja menjadi lebih defensif atau menarik diri. Selain itu, terlalu banyak mengomel tanpa dorongan atau alternatif positif dapat membuat remaja mudah tersinggung dan tidak termotivasi untuk melakukan apa yang diperintahkan. Orang tua lain menyebutkan bahwa remaja telah "Sudah, saya nasehati pelan-pelan tapi tidak mau berangkat katanya malas" Ungkap orang tua santri (PN).

Dalam situasi ini, perlu mencari pendekatan yang lebih kreatif dan menarik. Misalnya, membuat jadwal mengaji yang lebih fleksibel disesuaikan dengan minat remaja, mengadakan kegiatan yang lebih interaktif dan menyenangkan selama sesi mengaji. Selain itu, penting juga untuk memberikan contoh yang baik dan menunjukkan antusiasme sendiri terhadap kegiatan mengaji. "Setiap hari saya dan ibunya sudah menyuruh ngaji tapi tidak mau, tetapi setelah maghrib saya dan ibunya selalu membiasakan untuk mengaji jadi dia tetap mengaji dirumah walau tidak mau ke TPQ." ungkap orang tua santri (RR). Mengajarkan remaja untuk mengaji bisa menjadi tantangan, terutama ketika remaja menunjukkan ketidakmauan, konsisten membiasakan mengaji di rumah dapat memberikan contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh remaja. Dengan melihat orang tuanya rutin mengaji, remaja akan menyadari pentingnya aktivitas tersebut.

Melihat situasi di mana remaja tidak mau berangkat mengaji, orang tua santri mengungkapkan beberapa upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar remaja. Seperti, "Harus ada dukungan dari orang tua serta lingkungan pertemanan yang mendukung minat belajar remaja" Ungkap orang tua santri (TW). Remaja yang sedang belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan dorongan dan konsistensi dari lingkungan pertemanan dan orang tua remaja. Remaja akan tetap termotivasi dan menunjukkan minat yang besar untuk belajar membaca Al-Qur'an jika remaja menerima

dukungan konsisten dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Orang tua lain menyebutkan bahwa, “Diadakan kegiatan yang menarik minat remaja seperti ziarah-ziarah” Ungkap orang tua santri (PN).

Ide untuk mengadakan kegiatan seperti ziarah sebagai bagian dari pembelajaran outdoor adalah ide yang cukup bagus. Ziarah dapat menjadi pengalaman yang mendalam dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama dan sejarah. Pendapat lain diungkapkan “Memberi reward dan di beri hukuman, rewardnya adalah remaja boleh memegang hp saat selesai mengaji, dengan syarat mengaji di TPQ agar ada yang mengontrol bacaan Al-Qur’annya” ungkap orang tua santri (RR). Memberikan reward kepada remaja-remaja dengan cara tepat adalah usaha memotivasi remaja untuk belajar Al-Qur’an Memperbolehkan remaja-remaja menggunakan ponsel pintar remaja setelah selesai belajar membaca Al-Qur’an di TPQ dan menyimpan ponsel saat belajar dapat membantu mempertahankan kualitas pembelajaran. Selain itu, Remaja bisa merasakan adanya penghargaan dan motivasi atas usaha remaja dalam mempelajari Al-Qur’an

### **Pembahasan**

#### **a. Persepsi Remaja Mengenai Manfaat Belajar Membaca Al-Qur’an Di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan**

Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muhammad SAW merupakan landasan utama umat Islam. Al-Qur’an tidak hanya menjadi pedoman dalam urusan ibadah dan akhlak bagi umat Islam, namun juga memberikan gambaran menyeluruh tentang kehidupan manusia, alam semesta, dan hubungan individu dengan Sang Pencipta. Al-Quran terus menjadi sumber inspirasi, kebijaksanaan, dan bimbingan bagi jutaan umat muslim di seluruh dunia karena strukturnya yang luar biasa dan kejelasan maknanya yang unik. Sebagai pedoman hidup, tentu umat manusia wajib mempelajari Al-Qur’an supaya tidak tersesat dalam hidup. Al-Qur’an wajib dikaji, dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan. Sebab Al-Qur’an akan menjadi penolong bagi yang istiqomah dalam membacanya. Fitriyah Mahdali, (2020): 147.

Sebagaimana diketahui secara umum, Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, baik dari segi lafal maupun uslubnya. (Said Agil Husin Al-Munawwar, 2002) Membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran Al-Qur’an merupakan kewajiban setiap muslim, kitab suci ini akan menjadi penolong dan sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, memperkuat iman, dan menemukan kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Al-Qur’an bukan hanya menjadi petunjuk spiritual, tetap juga menjadi pondasi yang kokoh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

Pentingnya belajar membaca Al-Qur’an rupanya kini kurang dipahami oleh khalayak umum. Kurangnya ketertarikan pada ayat-ayat Al-Qur’an tentulah berpengaruh terhadap pengetahuan yang ada pada Al-Qur’an. Padahal sebagai umat muslim Al-Qur’an adalah petunjuk atau pedoman dalam kehidupan. (Rosyida Nurul Anwar, 2021) Ketika umat Islam tidak tertarik untuk mendalami ayat-ayatnya, remaja mungkin akan kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Akibatnya, remaja bisa menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan kesulitan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam. Remaja desa N J memahami pentingnya belajar membaca Al-Qur’an, namun belum memiliki dorongan yang kuat atau rasa ingin belajar yang memadai. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang manfaat dari mempelajari Al-Qur’an. Kurangnya motivasi yang muncul dari dalam diri remaja disebabkan lelah setelah seharian belajar di sekolah, mereka merasa lelah fisik dan mental, sehingga tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan tambahan seperti mengaji. Selain itu, ketika tidak ada teman sebaya yang ikut dalam kegiatan tersebut, remaja bisa merasa kurang termotivasi atau merasa kesepian dalam situasi yang memerlukan interaksi sosial.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua, pendidik, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong minat terhadap Al-Qur’an, dengan menciptakan lingkungan yang cinta Al-Qur’an dan memfasilitasi para remaja yang belajar membaca Al-Qur’an. Perlu kehati-hatian untuk belajar membaca Al-Qur’an karena dalam membaca Al-Qur’an salah dalam penyebutan huruf nya saja pun itu dapat merubah bahkan merusak arti dari pada ayat tersebut, terlebih salah dalam melafalkan harakat beserta tajwidnya. (Arip Widodo, Mahbub Nuryadien, n.d.) Setiap huruf memiliki arti dan makna yang sangat mendalam dalam konteks ayat-ayatnya. Kesalahan kecil dalam penyebutan huruf, atau dalam melafalkan harakat dan tajwidnya, dapat mengubah atau bahkan

merusak makna dari ayat yang dibaca. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an memerlukan kesabaran, ketelitian, dan dedikasi yang tinggi. Orang-orang yang berusaha untuk benar-benar menguasai Al-Qur'an harus siap untuk menempuh perjalanan yang panjang dan penuh tantangan, namun dengan tujuan yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memahami petunjuk-Nya dengan baik.

- b. Penyebab minimnya minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan

Pentingnya partisipasi dalam berbagai kegiatan positif tidak dapat dipandang sebelah mata. Kegiatan-kegiatan positif tidak hanya membantu remaja-remaja dan remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif remaja, tetapi juga berperan dalam membangun karakter dan rasa tanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja dan remaja seringkali kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan di luar rutinitas sekolah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis dan sosial. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, seorang psikolog Indonesia, menekankan bahwa rasa lelah setelah kegiatan sekolah dan kurangnya teman sebaya bisa menjadi faktor signifikan yang menyebabkan remaja-remaja dan remaja merasa malas untuk terlibat dalam kegiatan lain. Beliau menekankan pentingnya dukungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi masalah ini. (Sarwono, 2002) Bagi orang tua atau pengajar untuk memahami dan merespons kebutuhan remaja dengan bijaksana. Mungkin bisa dicari solusi seperti membuat jadwal yang lebih fleksibel, memberikan dorongan positif dan penghargaan saat remaja rajin mengaji, atau melibatkan remaja dalam diskusi untuk mencari cara agar remaja merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Menurut pandangan Nini Subini Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, tingkat kelelahan, sikap, perhatian, peran guru, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi lingkungan. Jika faktor-faktor ini memberikan dampak positif, maka kemungkinan besar remaja akan merespons proses belajar dengan baik. Namun, dalam beberapa kasus, remaja-remaja dapat menunjukkan sikap menolak atau enggan terhadap proses belajar, yang sering disebut sebagai "malas belajar". (Kevin Indah Ramadhani, Arif Budi Prasetya, 2023) Rasa malu bisa timbul dari ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain, sedangkan rasa malas muncul karena kurangnya motivasi atau energi untuk melakukan aktivitas yang diperlukan. Kelelahan fisik dan mental setelah beraktivitas sehari-hari juga dapat mengurangi semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstra seperti mengaji atau kegiatan sosial lainnya. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung bisa mencakup kurangnya dukungan dari keluarga atau teman sebaya dalam aktivitas keagamaan atau sosial. Penggunaan handphone yang berlebihan juga bisa mempengaruhi fokus dan konsentrasi remaja, membuat remaja lebih cenderung untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang bersifat instan dan menghibur.

Dalam dunia pendidikan, aspek psikologis dan emosional remaja memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Kesadaran diri, atau self-awareness, merupakan salah satu aspek yang krusial dalam proses ini. Kesadaran diri tidak hanya membantu remaja dan remaja dalam memahami kekuatan dan kelemahan remaja, tetapi juga memungkinkan remaja untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan meningkatkan motivasi intrinsik. Dengan kesadaran diri yang baik, remaja dapat lebih mudah mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan remaja dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terarah. Hal ini juga berdampak positif pada lingkungan belajar secara keseluruhan, karena remajayang termotivasi dan sadar akan tujuan belajarnya cenderung mampu mempengaruhi dan mengajak teman-teman remaja untuk ikut serta dalam aktivitas belajar yang positif. Dr. Zakiah Daradjat menekankan pentingnya peran kesadaran diri dalam proses pendidikan. Beliau menyatakan bahwa remajayang belajar dengan kesadaran diri dan motivasi yang kuat akan lebih mampu mengajak teman-temannya untuk belajar bersama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif. (Daradjat, 1996)

Kurangnya kesadaran diri untuk belajar Al-Qur'an dapat menjadi hambatan signifikan dalam perkembangan spiritual dan pengetahuan seorang muslim. Kesadaran diri merupakan elemen penting yang mendorong seseorang untuk mengambil inisiatif dalam mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama. Tanpa kesadaran ini, seseorang mungkin tidak akan merasa terdorong untuk meluangkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Sebagai orang tua atau pengajar, penting untuk mendengarkan dan memahami perasaan remaja, serta memberikan dukungan



dan dorongan yang dibutuhkan. Mungkin bisa dicari solusi seperti memfasilitasi agar remaja bisa bertemu dengan teman-teman lainnya di TPQ, atau mencari cara untuk membuat suasana belajar menjadi lebih ramah dan menyenangkan bagi remaja. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, remaja dapat merasa lebih termotivasi dan nyaman untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji di TPQ.

Sering kali, meskipun seseorang sudah menyadari kekurangannya, namun belum memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaikinya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malas, kurangnya motivasi, takut gagal, atau bahkan kebingungan tentang bagaimana memulai proses perbaikan tersebut. Sebuah penelitian menerangkan bahwa faktor-faktor penyebab turunnya animo mengaji remaja dipengaruhi oleh tiga aspek, pertama aspek dalam diri remaja meliputi perasaan malas, malu dan merasa sudah bisa. Kedua aspek lingkungan meliputi dukungan orang tua, kurangnya motivasi, dan gadget. Ketiga aspek proses pembelajaran meliputi sarana prasarana kurang mencukupi, tidak ada kurikulum, tidak ada pembagian kelas, dan kurangnya tenaga pendidik. (Gading Nugrahwanto, 2019)

c. Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Manar Dusun Balongganggang Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan

Dukungan dari orang tua dan lingkungan pertemanan memainkan peran penting dalam membantu remaja untuk tetap termotivasi dan konsisten dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan Dukungan yang konsisten dari orang tua dan lingkungan sosial yang positif dapat membuat remaja lebih termotivasi untuk menumbuhkan minat yang kuat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, diperlukan dukungan dari sarana prasarana yang memadai serta kegiatan diluar kelas yang mampu menumbuhkan semangat belajar. Menurut Dr. Ahmad Tafsir menekankan pentingnya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan di TPQ beliau menyatakan bahwa fasilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan efektivitas belajar. (Ahmad, 2014) Prof. Dr. H. Abdul Mujib menjelaskan bahwa kegiatan di luar TPQ seperti ziarah makam wali dapat memperkaya pengalaman spiritual remajadnan menanamkan nilai-nilai sejarah serta kecintaan terhadap tokoh-tokoh Islam. (Abdul Mujib, 2010) Selain memperbaiki sarana prasarana lembaga secara fisik, masukan dari para orang tua yang mengusulkan kegiatan di luar kurikulum belajar mengajar, seperti ziarah wali, ekstrakurikuler Al Banjari, dan pendirian lembaga diniyah lanjutan. Ziarah wali tidak hanya memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperluas pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual dan menghargai sejarah keislaman yang kaya. Ekstrakurikuler seperti Al Banjari dapat menjadi sarana yang efektif untuk memupuk cinta dan kecintaan terhadap seni tradisional Islam, sambil mengembangkan keterampilan dalam musik dan seni persembahan.

Selain menambah sarana dan prasarana serta membuat kegiatan yang dapat menarik minat remaja, dukungan dan motivasi dari kedua orang tua juga sangat diperlukan. Seperti pemberian hadiah atau penghargaan atas apa yang telah dilakukan atau diupayakan remaja dalam memenuhi keinginan orang tuanya dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan semangat belajar dan partisipasi remaja. Dukungan dengan pemberian hadiah tidak hanya memberikan motivasi tambahan bagi remaja, tetapi juga memperkuat ikatan antara orang tua dan remaja dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. Menurut ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa "hadiah merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar". Teori empiristik juga memandang bahwa "hadiah membantu remaja pada belajarnya, sebab tatkala kita memberi hadiah kepada remaja sesungguhnya kita membantu remaja untuk berperilaku baik, lalu kita menarik remaja pada pengalaman yang ingin kita ajarkan". Teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai hadiah dapat menimbulkan respon positif pada remaja dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya. (Junaidi, 2019)

Pemberian reward kepada remaja dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar serta membuat remaja merasa dihargai atas usahanya. Selain itu, reward juga dapat memperkuat kebiasaan positif dalam diri remaja, mendorong remaja untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih tekun. Melalui pemberian reward, orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan suportif, sehingga remaja merasa lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal ini didukung oleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari nilai nilai T hitung sebesar 8.772 lebih besar dari nilai T table sebesar 1,683 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian reward mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (Purwandari & Andriyani, 2022)

## **SIMPULAN**

Faktor minimnya minat remaja dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Manar dusun balongganggang desa ngrandulor kecamatan peterongan, berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi remaja dusun balongganggang desa ngrandulor kecamatan peterongan terhadap belajar membaca Al-Qur'an dianggap kegiatan yang penting, namun remaja kurang termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan (1) kurangnya pemahaman manfaat dari belajar membaca Al-Qur'an (2) kelelahan setelah seharian beraktivitas di sekolah (3) serta pengaruh dari teman sebayanya.

Penyebab menurunnya minat belajar membaca Al-Qur'an remaja di TPQ Al-Manar dusun balongganggang desa ngrandulor kecamatan peterongan. (1) banyak remaja yang tidak memahami pentingnya belajar Al-Quran, sehingga memiliki motivasi rendah dalam belajar al-Qur'an (2) lingkungan pertemanan yang tidak secara positif mendukung minat belajar al-Qur'an remaja (3) kurangnya role model di lingkungan keluarga dimana orang tua dan anggota keluarga lainnya tidak aktif menjalankan praktik keagamaan sehingga berdampak negatif terhadap minat remaja dalam belajar al-Qur'an (4) metode pembelajaran di TPQ yang monoton dan kurang menarik perhatian remaja.

Sedangkan upaya menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an yang dapat dilakukan dengan cara ; (1) melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran sehingga menumbuhkan minat belajar al-Qur'an remaja (2) menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan upgrade metode pembelajaran al-Qur'an yang bervariasi (3) pemberian teladan orang dewasa tentang istiqomah dalam praktik beribadah terutama membaca al-Qur'an (4) serta memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh remaja dalam hal ibadah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Mujib. (2010). *Psikologi Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arin Prajawinanti, & Ria Fitria. (2023). Kemampuan Literasi Remaja Wanita Di Desa Tawangrejo Kabupaten Blitar Dalam Menghadapi Budaya, *19*(1), 139–151.
- Arip Widodo, Mahbub Nuryadien, A. Y. (N.D.). “Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di Tpq Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 Rt 01 Rw 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Iain Syekh Nurjati Cirebon*, 1, 2.
- Daradjat, Z. (1996). “*Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*.” Bulan Bintang.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Cv. Kaaffah Learning Center (Vol. 162). Sulawesi Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center.
- Fitriyah Mahdali. (2020). “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan.” *Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis, Institut Agama Islam Al-Qolam Malang*, 147.
- Gading Nugrahwanto. (2019). Studi Faktor Penyebab Menurunnya Minat Mengaji Dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Di Dusun Wonorejo Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta).
- H. Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press. Makassar: Cv. Syakir Media Press.
- Junaidi. (2019). Konsep Reward And Punishment (Kajian Dari Sisi Penerapan Pendidikan Moral). *At-Tarbawi*, 6, 242–261. <https://doi.org/10.32505/Tarbawi.V6i2.1286>
- Kevin Indah Ramadhani, Arif Budi Prasetya, N. H. (2023). “Studi Tentang Perilaku Malas Belajar Pada Siswa” Universitas Ahmad Dahlan,.
- Linda Apriani. (2015). View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk.
- Purwandari, S., & Andriyani, A. (2022). Pengaruh Reward Dan Perhatian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.52005/Belaindika.V4i2.103>
- Rosyida Nurul Anwar. (2021). *Problematika Pendidikan Al-Qur'an Pada Remaja*. Yogyakarta: Penerbit

Bintang Pustaka Madani.

Said Agil Husin Al-Munawwar. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers.

Sarwono, S. W. (2002). "Psikologi Remaja." Raja Grafindo Persada.

Silvina, A. D. (2021). *Faktor Penyebab Menurunnya Minat Anak Dalam Belajar Al-Qur'an Di Tpq An-Nafi'u Desa Sukarami Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma*. *Journal Of Chemical Information And Modeling*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Utami, A. P. (2019). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi Pada Siswa Dalam Menerima Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Ipa*, 2(2), 92–96. Retrieved From <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/scedu/article/view/15060>

Wike, S. P., Karo-Karo, R., & Situmorang, S. P. E. (2023). Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, 169. Retrieved From